

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa datang (Sumarmo, 2014:4). Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I yaitu:

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Al-Quran merupakan bukti betapa pentingnya meraih ilmu pengetahuan.

Hal ini tersirat dalam firman Allah surat Azzumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمْ مَنْ هُوَ قَلْبٌ أَوْ أَنْاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا □ ۚ نَذْرٌ أَوْ لآخرَةٌ وَيَرْجُوا رَحْمَةً رَبِّهِ قَلْبِي
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ قَلْبِي إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran.

Oleh karena itu berdasarkan firman Allah tersebut dibutuhkan kemauan yang kuat dari seorang individu untuk dapat mengetahui dan mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang harus dipelajari adalah matematika. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang menduduki peran penting dalam dunia pendidikan, karena matematika dapat membantu untuk memahami bidang pelajaran yang lain. Pembelajaran

matematika bukan hanya mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

Tujuan mata pelajaran matematika seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, semua pendidikan dasar dan menengah adalah untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa sekaligus. Dan salah satu tujuan tersebut adalah mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain. Tujuan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dan standar dari NCTM (2000) yang memuat lima standar proses, yaitu pemecahan masalah, pemahaman dan bukti, komunikasi, hubungan, dan penyajian.

Pendidikan yang baik dapat dilihat dari proses belajar mengajar di sekolah. Proses pembelajaran yang baik akan mengubah pendidikan menjadi lebih baik. Proses pembelajaran di sekolah yang didominasi oleh guru seharusnya diubah menjadi pembelajaran yang didominasi oleh siswa. Dengan melatih siswa memahami proses pembelajaran, mereka akan terpacu untuk memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang mereka dapat dari proses pembelajaran. Munculnya ide-ide baru ini melatih mereka untuk memberanikan diri menyampaikan ide yang mereka miliki. Maka siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dengan kemampuan komunikasi ini, siswa diajarkan untuk menyampaikan pendapat yang mereka miliki, karena dalam kehidupan nyata penyampaian pendapat ini dibutuhkan untuk mengumpulkan ide-ide positif yang akan membantu menyelesaikan masalah dengan baik.

Pembelajaran di sekolah seharusnya dapat melatih kemampuan komunikasi siswa, karena kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan menyelesaikan masalah. Begitu pula pada pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat menyampaikan ide untuk melatih kemampuan berpikir logis karena Matematika merupakan pembelajaran yang melatih siswa berpikir logis, rasional, dan nyata. Melvina (2015:1) Siswa dikatakan memiliki kemampuan komunikasi matematis jika siswa dapat mengekspresikan ide-ide ke dalam bentuk grafik atau tulisan.

Pendidikan dan komunikasi saling memiliki keterkaitan yang satu memberikan pemaknaan terhadap yang lainnya. Dalam praktiknya proses belajar atau pembelajaran akan menghasilkan suatu kondisi dimana individu dalam hal ini siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau interaksi yang kompleks sekalipun pasti akan ditemukan suatu proses komunikasi (Rahman dan Amri, 2014:43).

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MAN 1 Palembang dan wawancara dengan guru matematika, diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa kelas XI masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam mengubah suatu permasalahan kontekstual ke permasalahan matematika. Selain itu, masih banyak juga siswa yang tidak teliti dalam menuliskan simbol/notasi matematika serta masih terdapat siswa yang masih belum bisa menuliskan penyelesaian masalah matematika secara runtun dan sistematis.

Di samping itu, peneliti menemukan suatu kondisi dimana sebagian besar siswa di sekolah menunjukkan ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan siswa seperti ada yang berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan

pelajaran. Selain itu pada saat diberikan tugas ada beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan.

Salah satu tuntutan kurikulum dalam pembelajaran Matematika adalah guru dapat melakukan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Menurut Reilly (2009:182), "*Reciprocal Teaching is an instructional procedure that was designed to improve reading comprehension*". Artinya Pengajaran Timbal Balik adalah prosedur instruksional yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Sedangkan menurut Hasanah (2012,135) model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengutamakan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa diberi kebebasan berkomunikasi untuk menjelaskan ide dan mendengarkan ide temannya. Pada pembelajaran terbalik siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan gagasan baru dalam menyelesaikan masalah baru dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, siswa dapat mengkomunikasikan gagasan/temuannya tersebut kepada siswa lainnya sehingga dapat menciptakan interaksi positif antar siswa di kelas tersebut. *Reciprocal Teaching* memiliki empat tahapan, yaitu memprediksi (*Predicting*), menjelaskan/mengklarifikasi (*Clarifying*), membuat pertanyaan (*Questioning*), dan merangkum (*Summarizing*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian, yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di Kelas XI MAN 1 Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas XI MAN 1 Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di kelas XI MAN 1 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* membuat siswa lebih aktif dalam berkomunikasi pada pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - a. memberikan gambaran peran guru sebagai motivator dan fasilitator di dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam rangka mewujudkan kemandirian belajar siswa. Sebagai bahan acuan bagi guru untuk menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai media pengembangan untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.